



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 768 - 775

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Dilema Miskonsepsi dalam Buku Teks Sejarah Indonesia

Sriwati

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

e-mail : sriwati@ulm.ac.id

Abstrak

Isu tentang adanya *miskonsepsi* yang ditemukan dalam berbagai buku teks di sekolah mulai ramai diperbincangkan. Salah satunya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan contoh konkrit adanya *miskonsepsi* dalam buku teks Sejarah Indonesia, serta mendeskripsikan dampak *miskonsepsi* dalam pembelajaran sejarah bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa buku teks sebagai salah satu sumber belajar menempati peran yang penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa. Sehingga ketersediaan buku teks akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Namun, ada banyak peristiwa dalam buku teks sejarah yang dikemukakan sejarawan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Materi semacam ini di satu sisi dapat memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, tetapi di sisi lain tidak jarang menimbulkan kebingungan bagi siswa dan berujung pada *miskonsepsi* dalam pemahamannya.

Kata Kunci: buku teks sejarah, miskonsepsi, pembelajaran sejarah.

Abstract

The issue of existence misconception which are found in various textbooks in schools are starting to be widely discussed. One of them is in the subject of Indonesian History. The research objective is to show concrete examples of their existence misconception in Indonesian History textbooks, as well as describing impacts misconception in learning history for students. This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive research type. Based on the results of the data analysis conducted, it can be seen that textbooks as a source of learning occupy an important role in the learning process, especially for students. So that the availability of textbooks will have an influence on the level of student understanding. However, there are many events in history textbooks that historians present from a different point of view. On the one hand, this kind of material can trigger students' higher-order thinking skills, but on the other hand, it often causes confusion for students and leads to confusion misconception in his understanding.

Keywords: history textbooks, misconceptions, learning history.

Copyright (c) 2023 Sriwati

✉ Corresponding author :

Email : sriwati@ulm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4801>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau dengan berbagai dinamika dan perkembangannya. Sehingga belajar sejarah bukan hanya sebatas belajar tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana membangun konektivitas antara masa lalu dengan masa kini, bahkan masa lalu dengan masa depan. Oleh sebab itu, sejarah harus dipelajari secara menyeluruh dan komprehensif untuk dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna sebagai bekal menjalani kehidupan di masa yang akan datang (Mahardika, 2020).

Dalam Kurikulum 2013, pelajaran sejarah terbagi dalam dua kelompok yakni mata pelajaran Sejarah Indonesia yang merupakan kelompok wajib dan mata pelajaran Sejarah yang merupakan kelompok peminatan. Hal ini memberikan ruang yang besar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah yaitu membangun kesadaran sejarah melalui memori kolektif sebagai bangsa agar mengenal jati diri bangsa dan menjadikannya landasan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara masa kini dan masa yang akan datang (Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

Dalam hal ini, salah satu bentuk pemanfaatan historiografi dalam ruang lingkup pendidikan adalah penggunaan buku teks dalam pembelajaran. Maka tidak mengherankan, buku teks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran, buku teks biasanya digunakan guru untuk mempermudah penyampaian materi, sementara siswa menggunakannya sebagai sumber informasi dalam mengerjakan tugas baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga buku teks menjadi salah satu sumber pengetahuan yang penting bagi siswa.

Menurut Arraman & Hazmi (2018), buku teks merupakan buku yang penting dan fungsional bagi siswa. Melalui buku teks, siswa dapat memperoleh informasi pengetahuan selain dari seorang guru. Bagi siswa, buku teks yang baik akan sangat membantu dan memperluas pengetahuan yang telah didapat melalui interaksi di kelas. Sedangkan bagi guru, buku teks yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku akan sangat membantu dalam pemilihan materi, maupun proses penyajian materi pembelajaran.

Buku teks sebagai salah satu sumber belajar menempati peran yang penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa. Namun belakangan ini, sejarawan Indonesia harus menghadapi kenyataan adanya gugatan terhadap konstruksi sejarah yang mereka bangun selama ini. Berbagai konstruk dan konsep yang selama ini dipahami sebagai kebenaran tidak lagi dapat diterima oleh masyarakat yang telah memiliki jiwa zaman yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada yang berpendapat bahwa historiografi Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan atau bahkan berada di ujung tanduk (Purwanto & Adam dalam Abbas, 2016).

Isu *miskonsepsi* (kesalahan konsep) yang ditemukan dalam berbagai buku teks mulai ramai diperbincangkan, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Salah satu faktor pemicunya adalah interpretasi sejarah yang cenderung bersifat multidimensi, sehingga membuka peluang munculnya penafsiran sejarah yang kontroversial. Selain itu, *miskonsepsi* dalam buku teks sejarah juga dipicu oleh perspektif penulisan sejarah yang diidentikkan dengan kepentingan rezim yang berkuasa (Susanto, Fatmawati, & Fathurrahman, 2022). Sebagaimana yang dikemukakan Mahardika (2020) bahwa ada kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah mendorong doktrin-doktrin tertentu dalam dunia pendidikan. Doktrin ini yang kemudian menyeret siswa dalam pemahaman benar-salah atau hitam-putih dalam memahami sebuah peristiwa sejarah.

Menurut Sayono (2013), salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kesadaran sejarah, bukan semata-mata memberikan doktrin politik memori kolektif mengingat memori kolektif dan kesadaran sejarah adalah dua hal yang sangat berbeda. Dalam hal ini, kesadaran sejarah cenderung mengupayakan interpretasi yang lebih selektif dan objektif tentang memori kolektif, karena terkadang meski ingatan sangat selektif terhadap peristiwa masa lalu, namun bisa juga keliru dalam aspek penafsirannya. Kurniawan, Wardo, & Sutimin (2019) dalam tulisannya tentang dominasi orang-orang besar dalam sejarah

Indonesia juga mengkritik politik historiografi dan politik ingatan, dimana nuansa dalam penulisan sejarah tokoh cenderung berlebihan, tidak netral, dan tinggi pretensi. Sehingga tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam sejarah terseleksi secara politik.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa permasalahan pembelajaran sejarah sejak lama adalah semakin kuatnya campur tangan penguasa dalam mendominasi buku teks sejarah di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh bagaimana kehadiran penguasa dalam pembelajaran melalui kurikulum hingga bahan ajar yang menempatkan tokoh-tokoh besar (pemimpin) yang berkuasa pada rezimnya sebagai agen utama dalam peristiwa sejarah. Padahal, kegagalan dalam melahirkan historiografi yang berkeadilan akan berujung pada *miskonsepsi* dalam buku teks sejarah, serta berpengaruh pada proses memahami sejarah itu sendiri.

Berbagai permasalahan tersebut kemudian menarik minat penulis untuk membahas secara komprehensif tentang “Dilema *Miskonsepsi* Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia”. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk menunjukkan contoh konkrit adanya *miskonsepsi* dalam buku teks Sejarah Indonesia, serta mendeskripsikan dampak *miskonsepsi* dalam pembelajaran sejarah bagi siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan beberapa guru Sekolah Menengah Atas/ sederajat di Kota Banjarmasin yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah sebagai informan penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan paradigma, strategi, dan model kualitatif (Basrowi & Suwandi, 2008). Untuk keperluan pengumpulan data, sumber data ditentukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah dihimpun dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Analisis data dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh data yang tersedia. Sari & Asmendri (2020) menyatakan bahwa kegiatan penelitian harus dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas masalah yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Buku Teks Dalam Pembelajaran Sejarah

Buku teks bersifat fungsional bagi siswa karena melalui buku teks siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan selain dari seorang guru. Begitu juga bagi guru, buku teks yang disusun dan dikembangkan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku akan sangat membantu dalam pemilihan materi, maupun proses penyajian materi. Oleh sebab itu, pada dasarnya pengadaan buku teks sebagai sumber belajar merupakan suatu usaha peningkatan mutu pendidikan dalam rangka mempersiapkan manusia yang berkualitas.

Namun, pendidikan yang bermutu juga tergantung pada kualitas buku teks (Nasution, 2008). Keberadaan buku teks yang tidak mumpuni di sekolah akan berdampak besar bagi pendidikan secara umum, dan bagi siswa secara khusus. Demikian pula dengan buku teks pembelajaran sejarah, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa objek materi sejarah terpisah jauh dari masa sekarang sehingga menimbulkan kesulitan tertentu.

Menurut Darmawan & Mulyana (2016), meskipun buku teks sejarah diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan, tetapi tidak berarti melepaskan diri dari penggunaan kaidah-kaidah akademik historiografi dalam ilmu sejarah. Syarat-syarat keilmiah harus tetap diperhatikan, seperti sumber fakta yang digunakan, kebenaran fakta, pendekatan penafsiran terhadap fakta, aspek keruangan, aspek waktu, dan lain-lain. Sehingga melalui buku teks sejarah, siswa dapat berpikir sejarah untuk menyelami masa lalu dan memahami konteks zamannya.

Oleh sebab itu, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan buku teks sejarah, antara lain: (1) substansi faktual yang harus dipertanggungjawabkan; (2) penafsiran dan atau penjelasan; (3) penyajian dan retorika yang harus sesuai dengan teori psikologi perkembangan; (4) pengenalan konsep-konsep sejarah (Indonesia dan Umum) perlu menggunakan kriteria; (5) buku teks pelajaran sejarah secara teknis-konseptual mengikuti GBPP (kurikulum); dan (6) kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam *setting* dan *layout* yang informatif dan naratif (Sjamsuddin, 2007).

Mengingat pentingnya buku teks sejarah sebagai salah satu sumber yang berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran, maka sangat penting kiranya untuk melihat berbagai permasalahan dalam buku teks sejarah. Beberapa persoalan yang ditemukan umumnya terkait konten buku teks itu sendiri. Dari aspek isi, buku teks lebih banyak memuat fakta-fakta, akibatnya siswa merasa jenuh membaca. Hal ini diperparah dengan kondisi retorika yang kering dan tidak sesuai kaidah keilmuan (Darmawan & Mulyana, 2016). Hal ini sebelumnya juga diungkapkan Hasan (1999) bahwa buku teks sejarah sarat dengan muatan fakta (angka, tahun, nama pelaku, tempat kejadian, dan jalannya peristiwa) yang digambarkan secara kering. Selain itu, buku teks pelajaran sejarah yang di sekolah juga diwarnai dengan materi-materi kontroversial, bahkan beberapa juga memuat konsep-konsep yang tidak tepat (*miskonsepsi*).

Miskonsepsi Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia

Konsep adalah sebuah abstraksi dari ciri-ciri yang mempermudah komunikasi manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Dalam dunia pendidikan, pembahasan mengenai konsep-konsep telah disepakati oleh para ahli dengan pasti, namun masih saja ada siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu konsep. Pemahaman konsep oleh siswa disebut sebagai konsepsi (Tayubi, 2005).

Belakangan isu mengenai kasus-kasus *miskonsepsi* yang ditemukan dalam berbagai buku teks mulai ramai diperbincangkan. Salah satunya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sejarah adalah sebuah cerita peristiwa pada masa lampau yang sudah diberi tafsir sehingga membentuk penjelasan yang komplis (Sriwati, Rochgiyanti, Akmal, Fathurrahman, & Jamaludin, 2022). Oleh karena itu, materi yang disajikan dalam pembelajaran sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau bisa dikatakan sebagian besar kajian sejarah bicara tentang masa lalu.

Sebagaimana diketahui bersama, waktu terus bergerak maju, hari ini akan berlalu dan menjadi kemarin. Sepanjang waktu manusia terus memproduksi masa lalu, bahkan apa yang menjadi masa lalu pernah menjadi masa kini dan masa depan kita sebelumnya. Seiring perjalanan waktu, masa lalu terus bertambah dan menambah kajian pula dalam pembelajaran sejarah. Ada banyak peristiwa sejarah yang telah diungkap para sejarawan, sebagian diantaranya menggunakan sudut pandang yang berbeda. Disinilah dilema dalam penggunaan istilah *miskonsepsi*.

Dalam beberapa hal, misalnya tentang materi kolonialisme dan imperialisme yang disajikan dalam buku paket sejarah SMA/ sederajat bahwa Indonesia berada dalam penjajahan Belanda selama 3,5 abad atau 350 tahun. Ini salah satu bukti adanya *miskonsepsi*. Jika ditelisik, 350 tahun itu sangat dilebih-lebihkan, karena apabila ditarik mundur ke belakang, peletakan dasar 350 tahun tersebut berawal dari kedatangan Cornelis de Houtman untuk pertama kalinya di Banten tahun 1596. Faktanya, Cornelis de Houtman pada saat itu datang untuk berdagang, belum menjajah. Itu pun awalnya mendapat penolakan dari masyarakat (Hasudungan, 2021).

Perihal pernyataan 350 tahun Indonesia berada dalam penjajahan itu masih ditemukan dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia, barangkali semua sepakat jika itu *miskonsepsi*. Namun, yang sering kali menjadi kebingungan dalam hal ini adalah ketika tidak ada jawaban yang pasti tentang hal tersebut. Misalnya, berapa lama sebenarnya Indonesia dijajah? Bukan tidak terjawab, hanya saja pertanyaan tersebut memungkinkan munculnya banyak jawaban yang diiringi dengan analisis kasus masing-masing yang tidak jarang dipengaruhi oleh kepentingan kolektif suatu bangsa dalam arti politis.

Maraknya ketidaktepatan penyajian fakta sejarah yang beredar di masyarakat, terutama pada penulisan sejarah yang diprakarsai oleh pemerintah Hindia Belanda (*Belandasentris*). Serta adanya penyelewengan lain dengan mencampuradukan sejarah dengan kepentingan politik mendorong para sejarawan untuk terus berdialog dengan sumber. Akhirnya, banyak yang menggugat bahwa penjajahan Belanda selama 350 tahun tersebut tidak pada konteks Indonesia, karena sebagaimana yang diungkapkan Resink (2013) masih ditemukan raja-raja dan kesultanan-kesultanan yang merdeka dari berbagai wilayah hingga tahun 1910. Tidak hanya di Sumatera, tetapi di berbagai pulau lain di Indonesia.

Seiring munculnya fakta-fakta baru yang diungkapkan, semakin memperkuat bahwa Belanda tidak menguasai Indonesia selama 350 tahun, tetapi hanya menguasai beberapa wilayah di Indonesia. Itu pun tidak dalam waktu yang berkepanjangan, karena keberadaan Belanda di Indonesia senantiasa diwarnai dengan perlawanan dari berbagai daerah, meski seringkali berhasil diredam oleh Belanda. Sampai pada titik ini, saya berkesimpulan bahwa sebenarnya angka 350 tahun itu adalah upaya Belanda dalam meletakkan hegemoni politiknya di Indonesia.

Kajian sosial memang cenderung multidimensi, sehingga memungkinkan banyak jawaban untuk satu persoalan. Materi pembelajaran yang bersifat kontroversi di satu sisi dapat memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, tetapi di sisi lain tidak jarang menimbulkan kebingungan. Maka disinilah peran penting guru untuk mengarahkan cara berpikir siswa agar tidak terjebak dalam kesimpulan akhir yang salah sehingga berujung pada *miskonsepsi* dalam pemahamannya.

Tidak dapat dipungkiri, penulisan sejarah Indonesia erat kaitannya dengan persoalan politik, terutama kepentingan sebuah rezim yang berkuasa pada zamannya. Menurut Kartodirdjo (2014), corak penulisan sejarah di Indonesia terbagi dalam beberapa fase, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern. Jika sebelum kemerdekaan, penulisan sejarah Indonesia cenderung bersifat tradisional, yakni ditulis untuk kepentingan-kepentingan raja yang berkuasa, serta bersifat *Belandasentris*, yaitu penulisan sejarah dengan menggunakan perspektif kolonial. Setelah merdeka pun penulisan sejarah Indonesia tidak terlepas dari warna perpolitikan yang sedang berlangsung (Wineburg, 2007).

Pada masa Orde Lama misalnya, historiografi Indonesia cenderung mengagung-agung Soekarno sebagai tokoh dengan peran yang krusial pada masa kebangkitan nasional. Menurut Kurniawan et al. (2019) dalam konteks ini, nama Soekarno banyak sekali disebut, serta dijuluki Sang Putra Fajar. Soekarno digambarkan sebagai martir dalam pergerakan kebangsaan Indonesia. Sebaliknya pada masa Orde Baru banyak menceritakan bagaimana peran Soeharto begitu menonjol pada masa revolusi fisik di Indonesia. Soeharto digambarkan sebagai tentara gigih dan penuh strategi, seperti kisah heroisme militer dalam Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta. Padahal, menurut Wertheim (1999) peran tokoh Soeharto tidak begitu menonjol dalam peristiwa tersebut, justru yang berperan besar adalah Jenderal Soedirman selaku Panglima Militer pada saat itu.

Jika dikomparasikan setiap zaman di Indonesia memiliki gaya penulisan yang berbeda antara zaman Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi, yakni karya-karya yang dihasilkan pada zaman tersebut memiliki kedekatan dengan para penguasa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdullah (2016) bahwa setiap peralihan rezim pemerintahan, terjadi perubahan metodologi dan ideologisasi penulisan sejarah. Kondisi ini sangat jelas terlihat dalam warna penulisan sejarah Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru yang cenderung mendukung penguasa pada zamannya masing-masing. Kemudian, penulisan sejarah Indonesia muncul dengan warna yang sangat berbeda ketika Indonesia memasuki Reformasi. Era yang kemudian membuka perisai-perisai yang menjadi pelindung pemerintahan pada masa sebelumnya. Setiap orang mulai membuka lembaran-lembaran di masa lalu yang tidak mampu mereka ungkap pada masa sebelumnya.

Pada masa inilah, penulisan sejarah mulai menuai kontroversi antara fakta yang disajikan sebelumnya dan sudah merasuk dengan fakta-fakta baru yang cenderung bertolak belakang dengan fakta sebelumnya. Menurut Mahardika (2020) salah satu problematika pembelajaran sejarah adalah kuatnya donimasi sejarah politik, yakni campur tangan penguasa dalam materi buku teks sejarah di sekolah. Dimana materi dalam buku

teks masih erat dengan penokohan yang memposisikan orang-orang besar sebagai agen utama sebuah peristiwa sejarah.

Dampak Miskonsepsi Bagi Siswa

Sebuah karya yang dipersembahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan selayaknya tidak terjebak dalam subjektivitas yang tinggi, penulis sebisa mungkin harus objektif dalam mengamati dan menilai apa yang menjadi fokus kajiannya. Sehingga karya yang dihasilkan benar-benar memberikan kontribusi bagi generasi berikutnya dalam mengambil keputusan agar tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun, faktanya dalam buku teks sejarah Indonesia masih saja menunjukkan bahwa kemenangan politik juga adalah kemenangan intelektual. Sehingga penguasa bebas mengendalikan kehidupan akademik, termasuk mengatur sejarah untuk kepentingan legitimasi (Kurniawan et al., 2019).

Sebuah pekerjaan besar bagi pemangku sistem pendidikan di Indonesia untuk meluruskan persoalan yang berpotensi memicu polemik. Salah satunya tentang buku teks Sejarah Indonesia yang memuat konsep yang tidak tepat karena akan berdampak pada konstruksi pengetahuan yang tidak tepat pula. Sejarah mestinya ditulis dengan tujuan pencerahan, bukan untuk legitimasi kekuasaan. Sehingga tokoh-tokoh kecil namun turut berperan di jalan non-politik juga perlu diabadikan melalui penulisan sejarah.

Jika persoalan *miskonsepsi* dalam buku teks ini tidak segera ditindaklanjuti maka akan menimbulkan dampak yang lebih kompleks, yakni dapat mengganggu pembentukan konsep ilmiah pada struktur kognitif siswa (Suwanto, 2013). Oleh sebab itu, menurut Soetrisno (2016), rekonstruksi sejarah yang terkontaminasi kepentingan penguasa tidak layak dikonsumsi oleh masyarakat. Pembelajaran sejarah merupakan konektivitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan maka penggambaran sejarah yang tidak netral akan berpotensi membentuk opini publik yang sesat.

Opini publik yang sesat ini akan sangat membahayakan, mengingat bangsa Indonesia hidup dalam budaya lisan yang lebih kuat dibandingkan budaya tulis. Banyak sumber-sumber sejarah yang diperoleh sejarawan bermula dari cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat, dan cerita tersebut mengandalkan ingatan. Sehingga pengetahuan atau ingatan itu menjadi monumentasi sejarah dan menjadi modal utama dalam merayakan sejarah. Budiawan (2013) menjelaskan bahwa ingatan sejarah tidak dapat bertransformasi menjadi ingatan sosial yang menancap di pikiran masyarakat jika ingatan itu telah ditanam dalam monumen-monumen, baik yang bersifat fisik maupun ritualistik. Artinya bentuk dari monumentasi sejarah secara tidak langsung akan menghilangkan makna dan esensi sejarah bagi masyarakat. Terlebih jika monumentasi sejarah ini dicampuradukan dengan kepentingan politik sebuah rezim yang berkuasa.

SIMPULAN

Belajar sejarah adalah tentang bagaimana membangun konektivitas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga sejarah harus dipelajari secara menyeluruh dan komprehensif. Mengingat tujuan pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran sejarah melalui memori kolektif sebagai bangsa maka isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah harus diperhatikan. Sebagaimana diketahui, buku teks pelajaran memiliki peran yang krusial dalam membangun pengetahuan siswa. Oleh sebab itu sangat penting untuk melihat berbagai permasalahan dalam buku teks sejarah terutama terkait konten dan kaidah ilmiah penulisan. Dalam hal ini, isu tentang konten dalam buku teks pelajaran sejarah yang memuat konsep-konsep yang tidak tepat (*miskonsepsi*) karena adanya kepentingan politik penguasa juga menjadi hangat diperbincangkan. Misalnya tentang bagaimana rezim memengaruhi metodologi dan ideologisasi dalam penulisan sejarah. Baik yang diprakarsai oleh bangsa Barat sebelum Indonesia merdeka dengan konsep-konsep yang cenderung mengerdikan peran tokoh-tokoh dari bangsa Indonesia, maupun yang diprakarsai oleh penguasa setelah Indonesia merdeka dengan mencampuradukkan kepentingan politik dan intelektual bangsa. Pada masa Orde Lama misalnya, historiografi Indonesia cenderung mengagung-agung Soekarno sebagai tokoh dengan peran yang paling krusial pada masa kebangkitan nasional. Begitu pula pada masa Orde Baru yang banyak

menceritakan peran Soeharto sebagai tentara gigih dan penuh strategi pada periode revolusi fisik di Indonesia. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa masih banyak penggambaran sejarah yang ditemukan dalam buku teks pelajaran sejarah di sekolah yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Hal ini sangat dilematis dan berdampak pada *miskonsepsi* dalam pemahaman siswa. Padahal, rekonstruksi sejarah yang terkontaminasi kepentingan penguasa tidak layak dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih siswa ditingkat SMA/ sederajat karena berpotensi membentuk opini publik yang sesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2016). Historiografi Dalam Denyut Sejarah Bangsa. *Kalam*, 28, 1–28.
- Arraman, B. C., & Hazmi, N. (2018). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas X Kurikulum 2013. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 122–140. <https://doi.org/10.31539/Kaganga.V1i2.404>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiawan. (2013). *Sejarah Dan Memori: Titik Sim pang Dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2016). Antara Sejarah Dan Pendidikan Sejarah: Analisis Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 278–289.
- Hasudungan, A. N. (2021). Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas Xi Sman 1 Rupert. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(3), 129–141. <https://doi.org/10.23887/Jjps.V9i3.39395>
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidikan Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas [Guidelines For Assessment By Education And Education Units For Senior High Schools]*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sma Ditjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Kurniawan, G. F., Warto, W., & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36–52. <https://doi.org/10.14710/Jsc1.V4i1.21576>
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan Rezim Dalam Buku Teks Sejarah Di Sekolah. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/Istoria.V16i1.33401>
- Resink, G. J. (2013). *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. Retrieved From <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe%250apengaruh>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Penulisan Buku Teks Dan Sejarah Lokal Dalam Buku Sejarah Lokal Penulisan Dan Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung: Salamian Perss.
- Sriwati, S., Rochgiyanti, R., Akmal, H., Fathurrahman, F., & Jamaludin, J. (2022). Upaya Borneo Historical Community (Bhc) Dalam Mengenalkan Situs Bersejarah Di Kota Banjarmasin. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1247–1256. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V8i4.1011>
- Susanto, H., Fatmawati, S., & Fathurrahman, F. (2022). Analisis Pola Narasi Sejarah Dalam Buku Teks Lintas Kurikulum Di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2), 228–243. <https://doi.org/10.29408/Fhs.V6i2.6632>
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tayubi, Y. R. (2005). Identifikasi Miskonsepsi Pada Konsep-Konsep Fisika Menggunakan Certainly Of Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 2 April 2023
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

775 *Dilema Miskonsepsi dalam Buku Teks Sejarah Indonesia* Sriwati
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4801>

Response Index (Cri). *Mimbar Pendidikan*, 3(24), 4–9.

Wertheim, W. F. (1999). *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wineburg, S. (2007). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor.